

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stabilitas sistem keuangan menjadi begitu besar pengaruhnya terhadap perekonomian karena transaksi keuangan terjamin dengan stabilnya sistem keuangan tidak terjadi hambatan dalam perekonomian, sehingga penerapan dalam perekonomian dapat berjalan secara efektif yang setelah itu akan memberi dorongan pada perkembangan ekonomi. Stabilitas sistem keuangan diartikan menjadi suatu keadaan yang mengharuskan sistem keuangan domestik berperan dengan optimal yang dapat mempertahankan kerentanan eksternal dan internal, sehingga pertumbuhan dan stabilitas perekonomian mendapat kontribusi dari bagian sumber pendanaan (Bank Indonesia, 2020). Stabilitas sistem keuangan sangat rawan dipengaruhi gangguan-gangguan yang muncul baik karena aspek internal dalam negeri ataupun karena aspek eksternal.

Sejarah menunjukkan stabilitas sistem keuangan di Indonesia pernah mengalami masalah diakibatkan krisis ekonomi negara Indonesia di tahun 1997 hingga 1998. Melemahnya mata uang Bath Thailand menjadi awal terjadinya krisis ekonomi dan diikuti oleh kebijakan penurunan nilai uang yang ditetapkan oleh pemerintah Thailand. Kebijakan tersebut membuat orang mencari keuntungan besar-besaran yang mengakibatkan krisis ekonomi di Negara Thailand dan memicu terjadinya krisis di Negara lain di Asia seperti Indonesia. Krisis tersebut mengakibatkan, stabilitas sistem keuangan di Indonesia terhalang dan dapat dilihat dari indikator inflasi, kurs terdepresiasi cukup dalam pada bulan Juni 1997 sampai bulan Januari 1998. Kemudian muncul kebijakan

disusun oleh pemerintah Indonesia salah satunya mengubah sistem nilai tukar yang dilakukan yaitu mengambang bebas yang awalnya mengambang terkendali dan juga kebijakan moneter diubah tujuannya menjadi tujuan tunggal untuk terjaganya nilai rupiah tetap stabil menurut UU No 4 tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan.

Struktur sistem keuangan di Indonesia tetap dikuasai oleh sektor perbankan. Hal ini menggambarkan bahwa dampak yang diberikan sektor perbankan cukup besar terhadap stabilitas sistem keuangan. Keadaan perbankan, ukuran sebuah bank yang semakin besar menjadi harapan sektor perbankan agar dapat memberi dampak pada kondisi sektor perbankan. Suatu bank mempunyai 2 sisi ukuran yang saling bertentangan. Ukuran bank yang kecil dirasa belum sanggup menghadapi krisis namun ukuran bank yang kecil sedikit rawan terhadap resiko. Sedangkan ukuran bank yang besar sanggup menghadapi krisis namun ukuran bank yang besar dianggap lebih rawan terhadap resiko.

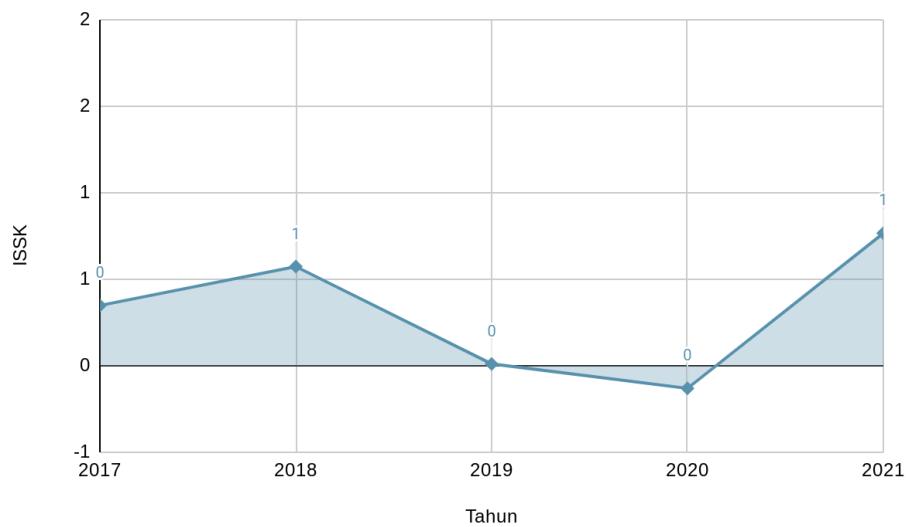
Stabilitas sistem keuangan di Indonesia mulai mendapatkan gangguan pada tahun 2008 yang diakibatkan krisis keuangan global. Amerika yang pada awalnya mengalami krisis keuangan ini memiliki dampak pada pasar keuangan di Indonesia. Namun demikian di tahun 2019, stabilitas sistem keuangan di Indonesia yang bahkan dunia mendapat gangguan yang diakibatkan pandemi Covid 19. Semua penduduk dunia merasakan pandemi covid 19, Februari 2020 mulai masuk Indonesia. Ketika semakin bertambahnya jumlah orang yang dinyatakan positif covid-19, pemerintah dituntut memberi peraturan kegiatan masyarakat yang dibatasi agar dapat menghambat tersebarnya virus covid-19. Kebijakan kegiatan masyarakat yang dibatasi memberi dampak lambatnya

perekonomian yang dikarenakan menurunnya permintaan rumah tangga.

Menurut Bank Indonesia, dampak yang ditimbulkan karena ketidakstabilan sistem keuangan yaitu sebagai berikut : 1) Penyebaran kebijakan moneter tidak berjalan dengan optimal akibatnya tidak menjadi efisien, 2) Fungsi perantara tidak bisa berjalan dengan lancar karena kurang tepatnya alokasi dana dan mengganggu pertumbuhan ekonomi, 3) Publik tidak percaya dengan sistem keuangan yang biasanya disertai kepanikan investor untuk mendapatkan dananya sehingga menjadi penggerak adanya kesulitan likuiditas, dan 4) Upaya untuk menyelamatkan membutuhkan biaya yang cukup tinggi terhadap sistem keuangan ketika terdapat krisis yang memiliki sifat sistematis.

Stabilitas sistem keuangan dapat digambarkan menggunakan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK). Indeks Stabilitas Sistem Keuangan merupakan suatu indeks yang mencerminkan kondisi kestabilan sistem keuangan yang lebih baik dan dapat melihat sumber-sumber instabilitas. Semakin besar indeks, maka semakin tinggi tekanan terhadap stabilitas sistem keuangan (Stabilitas memburuk). Semakin kecil indeks, maka semakin kecil tekanan terhadap stabilitas sistem keuangan (Stabilitas membaik).

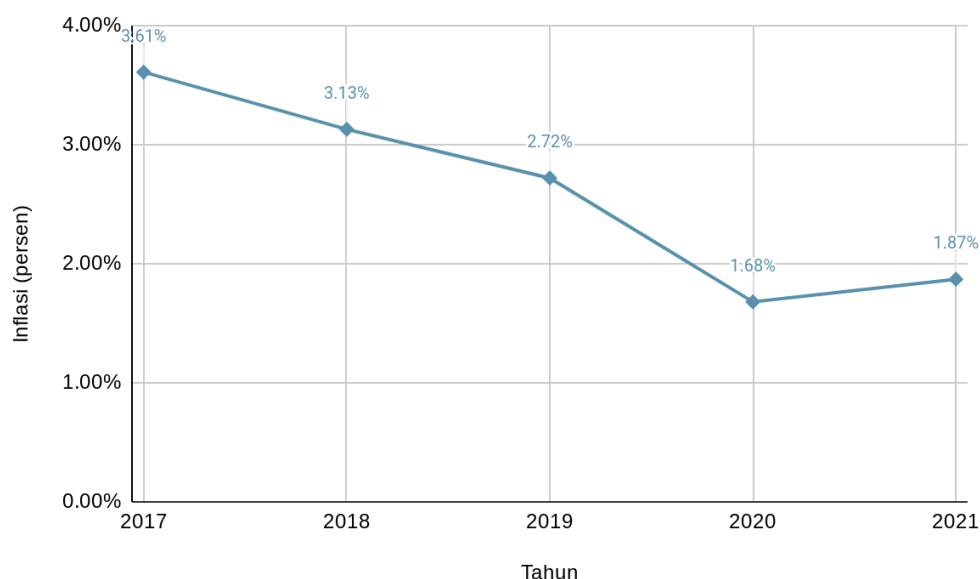
Gambar di bawah menunjukkan data Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) dengan proksi data indikator pembentuk ISSK yang digunakan untuk mengukur stabilitas sistem keuangan. ISSK di atas menunjukkan peningkatan tiap tahunnya pada tahun 2018. Kenaikan kembali terjadi pada tahun 2021 yang menandakan adanya tekanan atau terjadinya ketidakstabilan pada stabilitas sistem keuangan akibat covid-19.



sumber : Bank Indonesia (data diolah Metode Konstruksi ISSK)

Gambar 1.1 Pendekatan Statistical Normalisation (Indikator Pembentuk ISSK) 2017-2021

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan, seperti inflasi. Singkatnya, inflasi bisa didefinisikan menjadi kenaikan harga-harga barang dan jasa dengan cara global dan secara berkepanjangan. Inflasi adalah hal yang pasti dialami setiap perekonomian. Biasanya masalah inflasi digunakan untuk mengukur dan menyatakan seberapa buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Buruknya masalah inflasi memiliki perbedaan diantara satu waktu ke waktu yang lain, dan memiliki perbedaan dari satu Negara ke Negara lain. Inflasi merupakan suatu kondisi yang cukup ditakuti khususnya bagi negara yang sedang berkembang misalnya di Indonesia, karena inflasi memiliki dampak yang sangat besar. Otoritas moneter seperti Bank Indonesia tidak dapat bekerja sendiri untuk menjaga kestabilan laju inflasi sehingga perlu kerjasama dan peran dari pihak lain seperti warga masyarakat, pihak swasta, dan pihak terikat lainnya baik dengan secara langsung maupun tidak secara langsung.



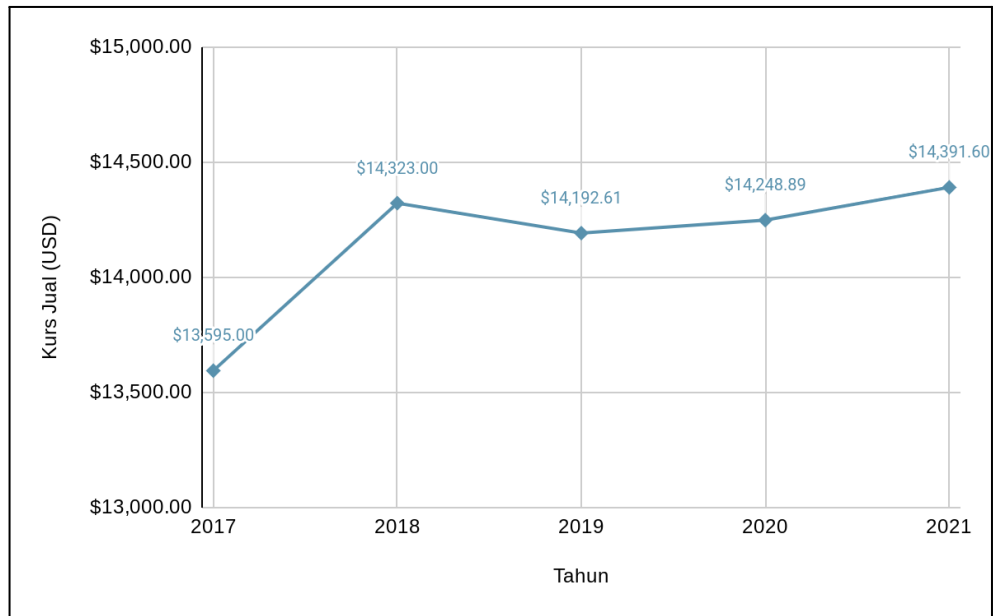
Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 1.2 Inflasi Tahun 2017-2021

Gambar diatas menunjukkan bahwa data inflasi dari tahun 2017-2021. Terjadi penurunan terus menerus dari tahun 2018 hingga tahun 2020 yang berada pada angka 1,68 persen. Meskipun tingkat inflasi mengalami penurunan namun tetap mendorong produsen untuk memproduksi barang dan jasa. Kenaikan mulai terjadi pada tahun 2021 yang menunjukkan angka 1,87 persen.

Selain variabel inflasi, variabel makroekonomi seperti kurs atau nilai tukar dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. Dalam jangka panjang, nilai tukar mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di Indonesia namun dalam jangka pendek tidak berpengaruh (Saraswati & Tisnawati, 2021). Nilai tukar mempunyai peran dalam perdagangan antar Negara yang sangat penting, karena hampir sebagian besar Negara di dunia kini masuk dalam kegiatan perekonomian pasar bebas. Hukum permintaan dan penawaran yang dapat mempengaruhi turun dan naiknya nilai mata uang suatu negara. Selain itu kondisi kesehatan perbankan membuktikan dapat mempengaruhi stabilitas

sistem keuangan dapat dilihat pada indikator non performing loans (NPL), rasio hutang terhadap deposit (LDR), rasio kecukupan modal (Sysoyeva, (2020), Candra et al., (2019) dan Dewi, (2017).



Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

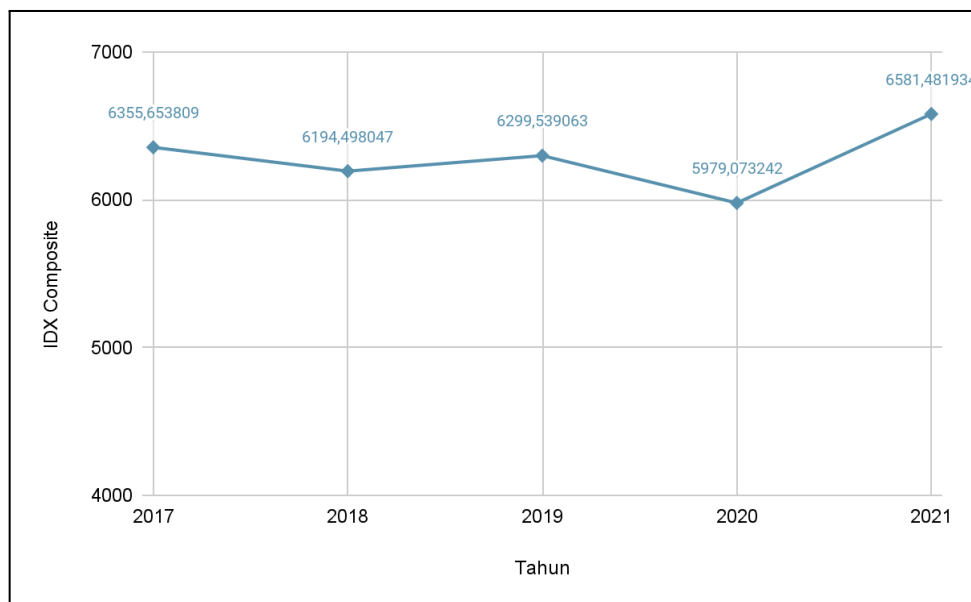
Gambar 1.3 Kurs Jual Tahun 2017-2021

Gambar diatas menunjukkan bahwa data nilai tukar (kurs jual) dalam satuan USD dari tahun 2017-2021. Terjadi penurunan pada tahun 2019 sebesar \$14,192.61. Kurs jual mengalami peningkatan cukup drastis pada tahun 2018 menempati angka \$14,323.00 yang menandakan semakin kuatnya ekonomi. Pada tahun 2020 dan 2021 menunjukkan peningkatan yang stabil sebesar \$14,248.89 dan \$14,391.60.

Selain variabel inflasi dan nilai tukar, variabel makroekonomi indeks harga saham gabungan dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. Indeks harga saham gabungan (IHSG) yaitu indeks yang mengukur kinerja harga suatu saham pada Bursa Efek Indonesia yang disajikan setiap hari

berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada periode tertentu. Pergerakan nilai IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi dan dicerminkan melalui suatu nilai IHSG (Wiku & Ayuningtyas, 2021). Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara NPL sebagai ukuran stabilitas sistem keuangan terhadap harga saham.

Gambar dibawah menunjukkan data IHSG atau dalam bahasa inggris disebut dengan IDX Composite dalam satuan poin dari tahun 2017-2021. Terjadi peningkatan pada tahun 2019 dan tahun 2021 yaitu sebesar 6299.539063 , dan 6581.481934 yang menunjukkan stabilitas sistem keuangan mengalami peningkatan. IDX Composite juga mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2020 yaitu sebesar 6194.498047 dan 5979.073242 yang menandakan bahwa stabilitas sistem keuangan juga mengalami ketidakstabilan.



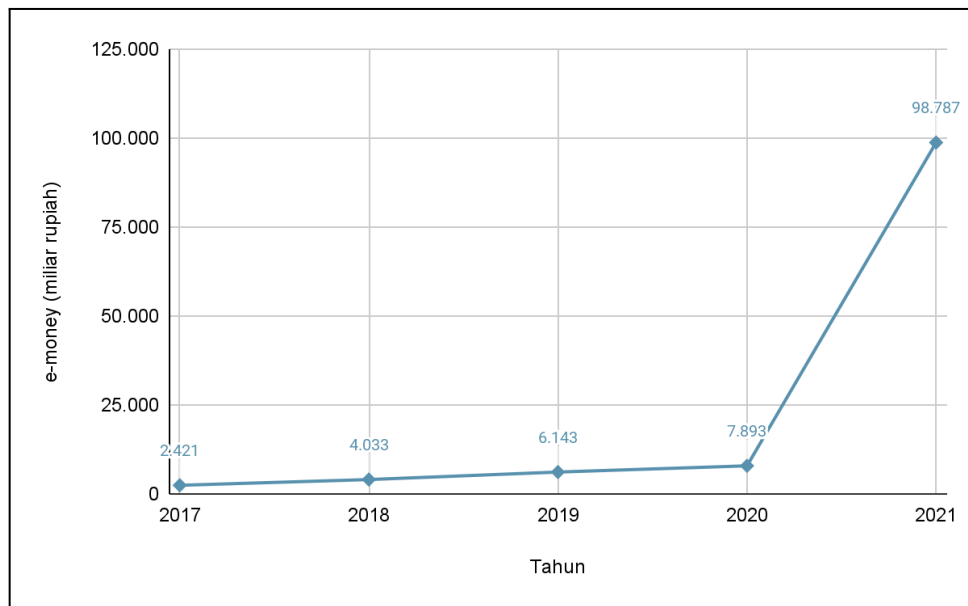
sumber : Yahoo Finance (data diolah)

Gambar 1.4 IDX Composite Tahun 2017-2021

Selain variabel makroekonomi dan kondisi kesehatan bank, stabilitas

sistem keuangan memiliki potensi besar dipengaruhi semakin majunya teknologi terutama teknologi keuangan atau *fintech*. Perkembangan teknologi memberi dampak bagi gaya hidup masyarakat, seperti dalam pengelolaan keuangan dan dalam melakukan transaksi keuangan. Fintech memiliki tujuan agar terpenuhinya kebutuhan dan gaya hidup masyarakat dalam bidang finansial, seperti dapat melakukan pembayaran tagihan, dapat dilakukan dengan lebih praktis secara online maupun untuk mendapat pinjaman uang kredit secara mudah dan proses cepat. Biasanya masyarakat hanya mengetahui fintech sebagai perusahaan yang memberikan pinjaman uang atau kredit dan untuk melakukan pembayaran tagihan atau pembelian, fintech di Indonesia memiliki 4 jenis menurut Bank Indonesia yaitu: Peer-to-Peer (P2P) Lending dan Crowdfunding, Manajemen Resiko Investasi, Payment, Clearing, dan Settlement dan Market Aggregator.

Gambar di bawah mendeskripsikan data e-money pada tahun 2017-2021. E-money menggambarkan perkembangan dari financial technology yang semakin pesat. E-money mengalami peningkatan yang stabil tiap tahun mulai tahun 2018 hingga tahun 2020. Kemudian terjadi peningkatan cukup drastis pada tahun 2021 menempati angka 98,787 miliar rupiah. Hadirnya sebuah inovasi teknologi ditujukan agar memudahkan aktivitas setiap individu, hal ini ditujukan agar produktivitas setiap individu dapat meningkat. Dengan ditawarkan berbagai macam kemudahan dan manfaat serta berbagai fitur yang lengkap disetiap produknya bertujuan agar menarik lebih banyak penggunanya. Namun tidak seluruh masyarakat mencoba beradaptasi dengan menggunakan layanan berbasis Teknologi Informasi dan meninggalkan layanan konvensional.



sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 1.4 E-money Tahun 2017-2021

Pertumbuhan uang elektronik atau fintech pembayaran dalam satu sisi membuat transaksi berjalan lebih optimal yang akan menjadi penggerak produksi dalam perekonomian. Namun perkembangan uang elektronik atau fintech pembayaran pada sisi lain memberikan kemudahan transaksi pembayaran dan akan menjadi penggerak meningkatnya konsumsi masyarakat yang jika tidak disertai meningkatnya output dalam perekonomian maka terjadi peningkatan inflasi dalam perekonomian. Stabilitas sistem keuangan akan terganggu dengan adanya peningkatan inflasi tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh fintech terhadap stabilitas sistem keuangan pernah diteliti oleh Vucinic, (2020) yang mendapatkan hasil yaitu fintech dapat mewujudkan ruang bagi para jasa keuangan agar berkembang, namun juga memberikan risiko pada sistem keuangan. Penelitian juga dilakukan Gray Leibrock, (2017) menyebutkan bahwa fintech memiliki potensi timbulnya risiko yang terancang dalam sistem keuangan sehingga

memiliki dampak pada stabilitas sistem keuangan. Secara lebih jelasnya salah satu bagian dari fintech pembayaran yaitu teknologi Block chain yang rawan dengan pencurian, peretasan dan pelanggaran data yang memiliki potensi dari sumber risiko yang menimbulkan kehancuran sistem keuangan (Jameaba, 2020). Dhidhin Noer Ady Rahmanto dan Nasrulloh (2019), menyatakan FinTech memiliki kandungan risiko yang melekat yaitu risiko keuangan dan risiko teknologi.

Penelitian mengenai pengaruh financial technology terhadap stabilitas sistem keuangan masih jarang dilakukan, maka dari itu peneliti memiliki tujuan untuk mengkaji pengaruh teknologi finansial terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia dengan lebih fokus pada pengaruh teknologi finansial pembayaran menggunakan variabel independen teknologi finansial, inflasi, nilai tukar, dan indeks harga saham gabungan. Teknik analisis yang akan diambil menggunakan *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* karena menganalisis jangka pendek dan jangka panjang pengaruh setiap variabel terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, sehingga dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah teknologi finansial berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia ?
2. Apakah inflasi berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia ?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka

panjang terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia ?

4. Apakah Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka dibuat tujuan penelitian seperti berikut :

1. Untuk memahami pengaruh teknologi finansial dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia.
2. Untuk memahami pengaruh Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia.
3. Untuk memahami pengaruh Nilai Tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia.
4. Untuk memahami pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap mampu memberi manfaat untuk banyak pihak seperti berikut :

1. Bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang sistem keuangan di Indonesia.
2. Sebagai bahan informasi bagi semua kalangan guna menambah wawasan informasi dalam bidang sistem keuangan di Indonesia
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya yang memiliki

hubungan dengan sistem keuangan di Indonesia

4. Hasil penelitian bisa digunakan untuk sarana analisis dalam mencari penyebab masalah atau gagalnya sistem penilaian pelayanan yang sedang berjalan. Hal ini memberi kemudahan dalam mencari solusi memecahkan masalah tersebut.